

## **Slogan “Pentingnya Menguasai MIPA dan Bahasa Asing” dalam Konsep Pendidikan Islam Perspektif Yudian Wahyudi**

### ***Yudian Wahyudi's Thoughts on the Slogan "Importance of Mastering MIPA and Foreign Languages" on Islamic Education***

**Shulhan<sup>1</sup>, Hairus Sodik<sup>2</sup>, Syarifah<sup>3</sup>, Maida<sup>4</sup>, Siti Hesniyatul Jamila<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Prodi PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni,

<sup>2</sup>Prodi PBA Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep,

<sup>3</sup>Prodi PAI Universitas Darussalam Gontor,

<sup>4,5</sup>Prodi PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep,

<sup>1</sup>Email: [shulhan.live@gmail.com](mailto:shulhan.live@gmail.com)

**Abstrak:** Yudian Wahyudi merupakan tokoh Islam di Indonesia yang serius mengampanyekan pentingnya menguasai MIPA dan bahasa asing selain memahami ilmu agama untuk meraih kejayaan dunia dan akhirat. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendiskusikan arti penting menguasai MIPA dan bahasa asing dalam pandangannya. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif berbasis *library reserch* dengan menempatkan teks atau naskah yang mendokumentasikan pemikirannya sebagai sumber utama. Peneliti menempati posisi kunci dalam mengumpulkan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini antara lain. 1. Penyebab kemunduran Islam adalah tereleminasinya ilmu-ilmu terapan yang berbasis penelitian. Umat Islam lebih memilih mendalami ilmu agama dan mengabaikan hal-hal yang berhubungan peningkatan kapasitas keduniaan. 2. Tinggi populasi masyarakat muslim dan besarnya sumber daya alam Indonesia menjadi modal besar sebagai argumentasi logis tentang urgensi menguasai MIPA dan bahasa Asing. 3. Mengembalikan kejayaan Islam dimulai dengan membangkitkan kembali *collective consciousness* bahwa setiap orang wajib menguasainya selain mampu membaca kitab-kitab kuning dan pengamalannya. Tingginya kuantitas umat Islam harus berbanding lurus dengan kualitasnya yang terdistribusi ke dalam beberapa sektor strategis. Hal itu menuntut setiap pribadi memiliki kapasitas dalam satu bidang ilmu terapan yang dapat digunakan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional. Masyarakat muslim memerlukan posisi ideal dalam keagamaan, sosial, ekonomi dan politik dan teknologi tepat guna.

Kata-kata kunci: *MIPA; bahasa asing; Pendidikan Islam; Yudian Wahyudi*

**Abstract:** *Yudian Wahyudi is an Indonesian Islamic figure serious about campaigning for the importance of mastering MIPA and foreign languages besides understanding religious knowledge to achieve glory in the world and the hereafter. This paper intends to discuss the importance of mastering them. This research was conducted using a qualitative based on library research by placing text or manuscripts documenting his thoughts as the primary source. Researchers occupy critical positions in analyzing data. The results show. 1. The elimination of research-based applied sciences caused Islam to decline. Muslims prefer to study religion and ignore matters related to worldly capacity building. 2. The high Muslim population and many of Indonesia's natural resources are significant capital as a logical argument about the urgency of mastering both. 3. Restoring Islam's glory begins with reviving the collective consciousness that everyone must master both while being able to read and practice the yellow books. The high quantity of Muslims must be directly proportional to the quality distributed across several strategic sectors. It requires that each individual has the capacity in applied science to contribute to national development. Muslims require an ideal position in religious, social, economic, and political terms and appropriate technology.*

*Keywords: MIPA; foreign languages; Islamic education; Yudian Wahyudi*

### **Pendahuluan**

Yudian Wahyudi merupakan salah tokoh nasional yang menawarkan ide pembaharuan dalam peningkatan kualitas pendidikan umat Islam dihubungkan dengan

nasionalisme, inklusifisme dan humanisme. Berbagai gagasan dikemukakan bahkan tidak jarang menuai kontroversi di kalangan masyarakat yang tidak mengenalinya secara dekat. Salah satu gagasan yang istikamah disuarakan adalah pentingnya menguasai MIPA (matematika, ilmu pengetahuan alam) dan bahasa Asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Mandarin dan bahasa Rusia. IPA dan keterampilan berbahasa asing ini merupakan dasar utama bagi siapa saja untuk memporeh akses pada pendidikan terbaik di berbagai belahan dunia karena umumnya persyaratan masuk kampus itu bertumpu pada kemampuan MIPA dan bahasa asing yang diformat dalam tes bersertifikat bahasa asing seperti TOEFL, IELTS dan Duolingo serta GRE.

Seorang yang baru mengenalnya akan mempersepsikannya sebagai pribadi yang arogan, sombong dan kasar. Gaya bicara yang tinggi mengesankan seakan dirinya tempramen dan mau menang sendiri. Sosok yang pernah menjadi dosen di Amerika Serikat ini jika sedang membicarakan tema-tema pengembangan sumber daya manusia, pemikiran Islam dan filsafat Islam sangat serius dan berapi-api bahkan terkadang terkesan marah yang meledak-ledak. Namun di luar itu, sosok yang pernah menjabat presiden asosiasi perguruan tinggi Islam Asia ini sangat ramah, bersahabat, humoris dan suka membantu orang lain.

Sikap tegas dan disiplin tinggi dalam dunia akademik merupakan salah satu ciri khas pendiri dan pengasuh pesantren Nawesea ini. Dia merupakan sosok yang ulet, tekun dan tidak mudah menyerah bahkan dalam kondisi yang sangat sulit dan tidak mendapatkan dukungan dari siapapun. Tokoh ini memiliki kegigihan yang kuat dan menunjukkan integritasnya sebagai kiai, dosen, dan juga sebagai pegawai negeri. Alumnus Universitas McGill yang pernah menjadi *visiting fellowship* di Fakultas Hukum Universitas Harvard sangat gigih dalam perjuangan membela kaum lemah melalui jalur pendidikan dan mendorong mereka untuk meraih kesempatan sebaik mungkin untuk memperbaiki nasib dengan mendapatkan beasiswa untuk studi di perguruan tinggi terbaik dan jurusan prioritas.

Kesan arogan dan kasar tidak bisa dinafikan dari sosok yang sekarang menjadi ketua BPIP tersebut terutama bagi orang Jawa yang umumnya ketika menyampaikan gagasan di podium menggunakan bahasa yang lembut dan soft persuasion. Hal itu berbeda dengan kebiasaannya dalam menyampaikan ide secara terbuka dan *to the point* serta menceritakan keberhasilan dirinya mencapai prestasi di luar nalar dan tidak biasa tetapi tetap terukur dan bertumpu pada konsistensi. Perjalanan akademiknya diceritakan secara terbuka dalam ceramah dan beberapa buku seperti *Jihad Ilmiah* dari Tremas ke Harvard (Wahyudi, 2007), *Jihad ilmiah dua dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Wahyudi, 2009) dan *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati* (Wahyudi, 2014). Dirinya dengan percaya diri menceritakan pengalaman safari ilmiah yang pernah dilakukan seperti presentasi dan publikasi internasional. Pengembaraan intelektualnya juga diceritakan dalam buku-buku tersebut tak terkecuali dinamika yang menyertainya seperti *underestimate* sekelompok tertentu terhadap peserta beasiswa McGill dari Kemenag yang menganggap mereka tidak layak sebagai penerima beasiswa dan bahasa Inggris mereka di bawah standar kelayakan.

Hal itu mungkin tidak lazim di negara ini dan mengundang bermacam respon dari kolega, kompetitor maupun masyarakat umum. Beberapa kelompok mengambil inspirasi untuk terus berjuang dalam meraih masa depan yang ideal seperti santri dan

simpatisannya. Sedangkan kelompok lain mengambil sikap yang bersebarangan dan tidak sependapat dengan cara dan langkahnya. Kedua kelompok ini memiliki sikap yang jelas dan memilih cara sendiri masing-masing. Yang unik ada kelompok yang memilih sikap abu-abu, tidak suka dengan caranya tetapi tidak menyangkal pencapaiannya. Kelompok ini memilih posisi aman dan berjarak tetapi tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dan akan merapat ketika membutuhkan bantuannya.

Tidak sedikit orang terkaget-kaget dengan gaya pemaparannya terhadap koleoskop mencapai posisi sekarang. Banyak orang tidak menyukai gayanya yang terbuka, seperti orang angkuh dan sombong serta pencitraan ketika memaparkan pencapaiannya dari mahasiswa naif (miskin) dan 'ami bahasa Inggris bahkan tidak pernah memiliki sertifikat TOEFL resmi tetapi mampu melenggangkan kaki di kampus bergengsi dunia, Universitas Harvard sebagai penerima beasiswa *post-doctoral* pertama dari lingkungan Kementerian Agama. Yudian mengikuti kursus intensif Bahasa Inggris untuk mendapatkan sertifikat *Cantest (Canadian Test)* kerana diproyeksikan untuk melanjutkan studi ke McGill University (Wahyudi, 2022). Uniknyanya yang disampaikan itu fakta yang susah disangkal yang membuat orang tidak dapat melakukan penolakan selain hanya menjaga jarak kecuali pada saat dirinya sedang menjabat posisi strategis seperti saat ini. Langkahnya menyebabkan banyak orang merasa sakit hati terutama bagi orang yang tidak obyektif dan tidak mampu berpikir terbuka (*open minded*) meskipun sama-sama dari unsur akademisi.

Merintis karir dari bawah secara konsisten yang berbasis *continuity* dalam mengamalkan ayat kursi terutama dalam sholat hajat dan Majelis Sunan Anbiya membentuk kepribadian yang tangguh dalam mengejar mimpi-mimpinya. Jatuh bangun, diremehkan dan disepelekan merupakan liku-liku yang akrab dengan kehidupan sosok ini. *Riyadhah* sholat hajat dengan ayat kursi memudahkannya meraih karir dan susah ditandingi tetapi berefek pada sikap yang terkesan arogan dan sombong melekat pada dirinya karena pengaruh ayat kursi tersebut apabila tidak diimbangi dengan wiridan shalawat. Pengalaman studi di Amerika mengkonstruksi pola pikir positivistik yang mendorongnya untuk melakukan segala hal secara terukur dan terencana serta didasarkan pada nalar logika umum yang berkembang pada pusaran peradaban modern yang menempatkan kemampuan penguasaan MIPA dan keterampilan bahasa asing sebagai basis utama (Arif, 2022).

Hal itu menarik diteliti untuk membedah keunikan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Berbagai penelitian yang mendiskusikan perjalanan hidupnya seperti pengamalan ayat kursi dalam tarekat Sunan Anbia diangkat dengan topik *living* qur'an dengan fokus pembahasan penggunaan ayat kursi sebagai kegiatan tirakat untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk meraih kehidupan yang diridhai di dunia dan akhirat (Opisman, 2021). Rekam jejak pemikiran dan pergulatan dalam studi islam khusus dalam bidang usul fiqh dan tafsir menjadi perhatian dari beberapa peneliti kontemporer. Demikian juga *pilot project* dalam bidang pendidikan yang terwujud dalam pendidikan RA, SD dan SMP dan pesantren juga menjadi hal yang menarik dalam kajian ilmiah (Mansur dkk, 2021). Kegiatan pembibitan mahasisantri yang disiapkan untuk meraih pendidikan tinggi hingga mancanegara diwujudkan dalam pengembangan kapasitas keterampilan bahasa Inggris dan pencapaian akademik hingga memperoleh IPK setinggi mungkin yang memudahkan untuk mendaftar beasiswa. Kegiatan ini dikaji dalam penelitian yang

bertajuk *Membangun Academic Self-Concept* Mahasantri Pesantren Nawesea (Alfinnas, 2018) yang diterbitkan di jurnal bereputasi nasional yang dikelola oleh UNUSA Surabaya.

Adapun penelitian ini akan menempati posisi sebagai pelengkap penelitian sebelumnya dengan fokus pada pemikirannya dalam bidang pendidikan yang secara khusus tentang pentingnya menguasai MIPA dan bahasa asing. Yudian sangat serius dalam mendorong umat Islam terutama masyarakat pesantren dan jemaah Nahdlatul Ulama untuk menguasai MIPA dan bahasa asing sebagai pintu masuk untuk mendapatkan kesempatan untuk meraih pendidikan di kampus terbaik dunia. Kita akan mendiskusikan bagaimana pentingnya penguasaan MIPA dan bahasa asing dan apa signifikansinya terhadap pembangunan SDM dan peningkatan kualitasnya menyongsong era industri 5.0 di mana meraih surga di dunia harus dicapai sebelum memperoleh kenikmatan surga hakiki di akhirat kelak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji pemikiran Yudian Wahyudi dalam konsep pendidikan yang memposisikan MIPA dan keterampilan bahasa asing sebagai instrumen terpenting untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas setiap pribadi muslim. Metodologi ini diimplementasikan dalam sebuah riset ilmiah untuk memotret dan mengkaji fenomena sosial menggunakan pendekatan tertentu (Creswell, 2014). Teknik penentuan populasi atau subjek penelitian disini berbentuk purposif yang ditentukan berdasarkan pertimbangan spesifik dari peneliti sebagai argumentasi mendasar dikaitkan dengan tujuan penelitian dan untuk menjawab persoalan yang sedang diangkat (Creswell, 2009). Subjek riset ini adalah Yudian Wahyudi sebagai tokoh yang menawarkan gagasan-gagasan pembaharuan dengan beberapa pertimbangan yang dianggap memiliki landasan epistemik.

Sosok ini dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa hal berikut: 1) akademisi yang mencapai jabatan tertinggi sebagai guru besar, 2) memiliki karir sebagai dosen, dekan, dan rektor serta saat ini mengepalai badan negara selevel kementerian yaitu Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), 3) pendiri dan pengembangan sistem pendidikan pesantren berorientasi positivistik-transendental, 4) pengalaman pendidikan di pesantren tradisional dan pendidikan barat, 5) pengamal dan aktivator gerakan tarekat, 6) mempublikasikan gagasan dan temuan penelitian dalam level internasional sejak sebagai mahasiswa hingga sebagai asosiasi profesor di Amerika, 7) berani memilih posisi yang berlawanan dengan arus *mainstream* dan percaya diri (*confident*) menjadi diri sendiri dengan berpengan teguh pada pendiriannya meskipun mendapatkan banyak pertentangan dan *underestimated response*.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumen dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan penggalan data (Sugiono, 2014). Kehadiran peneliti memiliki peran signifikan dalam mengumpulkan data serta untuk membangun *make sense* agar data yang diperoleh dapat dijamin keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti dengan hadir langsung dapat menggunakan seluruh potensi indrawinya untuk menangkap dan merekam informasi penting yang relevan serta dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan lebih baik. Data tersebut kemudian

akan diproses dalam tahapan: data *reduction*, data *clasification*, data *analise* dan *conclusion*.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data temuan penelitian ini yang kemudian akan didiskusikan dalam pembahasan:

Tabel 1. Argumen Pentingnya MIPA dan Bahasa Asing

Unsur	Indikator
Kemunduran Umat Islam	Membuang Ilmu Terapan
Modal Umat Islam	Populasi Pemeluk Islam sangat besar Sumber Daya Alam Melimpuh
Mengembalikan Kejayaan Islam	Umat Islam Harus Memiliki Keterampilan Bahasa PBB Umat Islam Harus Menguasai MIPA selain menguasai Ilmu agama

Awal mula kemunduran Islam terjadi karena dibuangnya ilmu-ilmu berbasis penelitian (*experimental sciences*) yang bertumpu pada pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam yang meliputi biologi, fisika dan kimia dari kurikulum madrasah sejak akhir abad ke- 12, Sejak wafatnya Ibnu Rusyd sekitar tahun 1192 M. MIPA dieleminasi dari kurikulum madrasah dan pembelajaran hanya difokuskan pada kajian ilmu Islam dan sosial humaniora. 300 tahun setelahnya, Revolusi Industri terjadi di Eropa Barat dengan ditandai bermulanya pesatnya kemajuan negara-negara adidaya seperti Jerman (Republika, 2015). Pada saat yang sama, Andalusia sebagai pusat kejayaan Islam mengalami keruntuhan dan jatuh yang semua menjadi peraban Islam yang menakjubkan dan sebagai kiblat kemajuan pada waktu itu. Andalusia sudah dikuasai umat Islam sejak 711 M dan bertahan kurang lebih 781 tahun. Selain itu, pada 1511 M Eropa berhasil merebut Malaka, 1512 M mampu menaklukkan Ternate. Bangsa ini terjajah sejak 1511-1945, 433 tahun dan berimplikasi bahwa umat Islam di Nusantara adalah pertama dan paling lama dijajah oleh Barat. Meskipun demikian, umat Islam mampu mempertahankan akidahnya hingga sekarang. (Wahyudi, 2012).

Semangat mengembangkan ilmu dan meningkatkan riset ilmiah mengalami kemunduran secara drastis. Umat islam pada masa ini cenderung melakukan *taklid* (mengikuti tokoh-tokoh panutannya tanpa mengetahui dasarnya) terhadap pendapat tokoh-tokoh yang diikuti yang memunculkan sikap fanatik golongan (Wahyudi dan Zaenab, 2023). Hal itu bisa diperhatikan dari lemahnya produktivitas ilmuwan muslim dalam mempublikasikan *novelty* ilmu yang diperoleh melalui kajian kritis-sintetis menggunakan metode ilmiah. Mengubah atau mengembagkan prinsip dan temuan sebelumnya dianggap tabu dan mencerminkan pembangkangan. Secara perlahan, kualitas umat Islam semakin menurun kecuali dan hal-hal yang berhubungan dengan ilmu teologi dan kemanusiaan. Teknologi dan rekayasa produksi tidak lagi dekat dengan kehidupan umat Islam. Kiblat pengembangan ilmu dan penelitian bergeser ke Eropa dan Amerika yang semula dipegang dan di kendalikan oleh komunitas muslim.

Data di atas bukan hal baru dan sudah dikemukakan oleh beberapa tokoh lain terutama yang memiliki kepakaran dalam sejarah perkembangan Islam. Namun demikian,

Yudian mencoba menjadikan sejarah di atas sebagai titik pijak untuk melakukan upaya tertentu untuk membangun sejarah baru untuk membangkitkan kembali kualitas umat Islam. Mengetahui penyebab kehancuran kualitas dan produktivitas umat Islam pada zaman itu tidak serta merta mendorong setiap orang untuk melakukan langkah-langkah solutif untuk mengatasinya agar tidak mengulang kesalahan yang sama dan tidak terjebak pada euforia kejayaan masa lampau. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Yudian yang berani melangkah dan bersuara lantang dengan mendirikan lembaga pendidikan berbasis pesantren sesuai *output profile* yang diekspektasikan untuk melahirkan insan yang memahami agama, mengamalkan nilai agama, menguasai *applied science* dan teknologi, menaklukkan dunia dengan menjadi penguasa dan konglomerat (Rouf, 2022). Selain itu, dia menyadari bahwa dimensi metafisik spritualistik tidak boleh di tinggalkan dan umat Islam harus mendapatkan ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tarekat Sunan Ambia merupakan salah satu bagian dari gerakan nyata Yudian yang menggambarkan tingginya komitmennya untuk menyeimbangkan sisi lahir dan batin sekaligus untuk menyiapkan generasi muslim yang paripurna dan meraih kemapanan hidup di dunia dan akhirat.

Kekuatan Islam dengan berangsur-angsur semakin melemah seiring dengan melamahnya spirit umat Islam sendiri untuk menguasai ilmu-ilmu berbasis terapan. Mayoritas pemeluk Islam di Indonesia mewarisi ilmu yang tidak utuh dan hanya terfokus pada hal metafisik yang menyangkut hal ihwal spritualitas dalam arti sempit (Mustaqim, 2015). Ilmu yang dipelajari dalam pendidikan Islam lebih banyak untuk membekali peserta didik memahami pentingnya menyiapkan bekal akhirat. Sedangkan persiapan untuk kehidupan dunia tidak dirancang dalam pembelajaran secara sistematis dan di jadikan sebagai tanggung jawab personal bukan *collective responsibilities* padahal itu secara tidak langsung menyangkut penguatan komunitas muslim. Kesadaran untuk membekali generasi muslim agar mampu menjadi bagian penguasa dan pengelola alam masih kecil meskipun sudah mulai muncul langkah-langkah kongkret ke arah tersebut terutama yang dilakukan oleh muslim progressif yang merasakan manfaat menguasai ilmu agama dan ilmu terapan.

Tidak dapat dipungkiri jumlah pemeluk agama ini semakin hari semakin meningkat yang menandakan kuantitas pengikut Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad mengalami progresivitas yang signifikan. Semangat dakwah yang dilakukan oleh berbagai komunitas muslim terus berkembang dengan berbagai dinamika dan model baik yang terjun langsung ke berbagai pelosok yang masyarakatnya masih sedikit memeluk Islam atau bahkan belum ada sama sekali. Dakwah digital juga mengalami kemajuan yang tidak kalah pesat yang ditandai munculnya berbagai kanal dakwah baik yang dikembangkan secara intensif oleh manajemen dai itu sendiri seperti Ustad Das'ad Latif yang dilakukan dengan serius dan konsisten atau yang dikembangkan oleh youtuber tertentu dengan menjadikan kegiatan dakwah dan pengajian sebagai kontennya seperti ceramah-ceramahnya Gus Bahauddin Nursalim. Dakwah terhadap kaum muslim yang sejak lahir mendapatkan pembelajaran doktrin-doktrin keislaman dalam frekuensi yang besar hendaknya mendapatkan perhatian untuk mendapatkan dakwah transformatif dalam arti isi dakwahnya harus mendorong mereka untuk melakukan ekspansi keilmuan dan keluar dari *confort zone* dengan tidak merasa puas atau pencapaiannya memahami ilmu agama dan humoniora.

Tema dakwah online sejauh ini seputar tema iman, akhlak, fiqih dan sebagainya bermanfaat bagi masyarakat yang awam dalam proses meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama. Kelompok muslim abangan atau muslim hijrah sangat antusias untuk mengikuti kajian ini karena mereka merasa butuh mendalaminya untuk menyempurnakan kapasitas dirinya. Mereka umumnya masyarakat yang berjiwaku mendalami ilmu dan keterampilan yang tidak bersinggungan langsung dengan agama tetapi menyangkut keterampilan mengelola alam untuk meraih kesejahteraan hidup lalu kemudian mereka merasa hidupnya telah mencapai level mapan dan timbul keinginan untuk memperdalam penguasaan agama. Sedangkan kelompok masyarakat yang telah banyak mendapatkan kesempatan belajar ilmu agama tidak membutuhkan materi di atas kecuali untuk *me-refresh* atau untuk mengisi waktu luang bahkan sebagai hiburan karena tidak sedikit para dai menggunakan berbagai *joke* untuk menarik atensi publik agar mendapatkan tempat di tengah mereka karena secara tidak langsung kegiatan da'i juga menjadi kegiatan memperoleh kapital (*religionomic*) kecuali bagi sebagian kecil da'i. Komunitas masyarakat ini menikmati acara-acara dakwah untuk menghibur diri dengan kejenuhan da'i atau paling tidak untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang bersifat non *farḍu ain* (kewajiban individual).

Da'i yang berlatar belakang ustadz, kiai bahkan akademisi jarang mengangkat tema pentingnya umat Islam menguasai sains dan bahasa Inggris agar mampu berdaya saing baik di tingkat nasional mampu internasional. Jarang sekali dijumpai da'i yang mendorong umat untuk menjadi orang kaya yang shalih yang dengan kekayaannya melakukan syiar islam dan kebaikan untuk kemanusiaan dan ketertiban umum. Menjadi kaya bagi setiap orang muslim merupakan keniscayaan agar memiliki kekuatan untuk melakukan kebajikan dan ajaran Islam tidak melarang. Islam melarang pemeluknya untuk mencintai harta dunia karena hakikat hidupnya sepenuhnya untuk Allah dan harta dan semua yang dimiliki termasuk istri dan anak hendaknya dijadikan penyempurna kecintaan dan penghambaan kepada Allah. Orang yang shalih pribadi harus mampu menjadi pribadi shalih sosial dalam tindakan aktual bukan sekedar shalih sosial yang bersifat potensi karena terkendala kapital untuk diaktualisasikan (Shulhan, 2021 dan Shulhan dkk, 2023).

Umat Islam di Indonesia setidaknya memiliki beberapa modal dasar sebagai argumentasi logis pentingnya memiliki keterampilan berbahasa asing terutama bahasa-bahasa yang direcognisi sebagai bahasa dunia oleh PBB seperti bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Prancis, Bahasa Cina, Bahasa Rusia dan Bahasa Spanyol (Sartono, 2020). Kemampuan berbahasa asing menjadi pintu masuk (*gate*) bagi umat islam untuk menjadi *global citizen* yang memungkinkan untuk berkarya dan berkontribusi dalam kancah global. Banyak contoh-contoh putra Indonesia mendapatkan tempat yang prestisius di luar negeri karena memiliki kemampuan berbahasa asing dan kepakaran dalam bidang sains terapan. Keterampilan bahasa asing juga berfungsi sebagai kartu as untuk meraih pendidikan berkualitas dengan beasiswa. Berbagai kampus di belahan dunia atau lembaga penyedia beasiswa baik pemerintah maupun NGO (*Non Governmental Organisation*) menawarkan beasiswa dengan skema kompetisi dan salah satu persyaratan dasarnya adalah *skill* berbahasa Asing. Hal ini juga terjadi di Indonesia, beasiswa studi lanjut yang ditawarkan menyaratkan pelamar menguasai bahasa Inggris atau bahasa Arab meskipun dalam perkuliahan tidak menggunakan kedua bahasa tersebut.

Pentingnya menguasai bahasa asing dalam dimensi akademik saat ini bertujuan untuk dua hal. Pertama, konektivitas berbagai hal yang difasilitasi dengan sarana internet menyediakan akses kepada masyarakat untuk menelusuri sumber informasi dan pengetahuan secara terbuka (*open access*) dan tidak terbatas ruang dan waktu (*borderless*). Pelajar yang melakukan studi di Indonesia tidak perlu pergi ke Amerika misalnya agar dapat memperoleh akses literatur yang berada disana karena tersedianya e-book dan e-journal atau sumber lain yang relevan secara *digital online based*. Kedua, adanya trend komitmen dari para akademisi dan pemangku kebijakan untuk tidak menjadi bangsa penerima informasi secara permisif tetapi perlu menyeimbangkan dengan melakukan publikasi internasional dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat global. Pelajar, mahasiswa dan dosen didorong untuk melakukan penelitian dan publikasi dengan bahasa Inggris atau bahasa lain yang diakui PBB sebagai upaya untuk meningkatkan level bangsa ini meskipun belum sepenuhnya berjalan efektif karena lemahnya kesadaran sekelompok masyarakat yang terlalu pragmatis dan cenderung tidak suka berproses secara alami. Calon penyedia jasa tes bahasa asing dan penulisan naskah artikel untuk diterbitkan di jurnal terindeks scopus secara terbuka mempromosikan jasanya. Hal itu menandakan banyak dosen yang tidak mengikuti proses secara *fair* untuk meningkatkan karirnya.

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan materi yang harus dikuasai bagi siapapun yang hendak mendalami ilmu-ilmu terapan yang pengembangannya berbasis eksperimen. Yudian (Wahyudi, 2007 dan 2012) memandang Islam dan Iman sebagai serangkaian proses untuk meraih keselamatan, kedamaian dan keamanan di dunia dan akhirat. Hal peting yang perlu diaktivasi adalah aspek batin yang berhubungan dengan keimanan, keyakinan, kepasrahan kepada Allah dan berita-berita ghaib yang dijelaskan dalam Al-Quran. Selain itu, setiap pribadi muslim harus memiliki kecakapan ilmu dan keterampilan dalam mengelola sumber kehidupan dan penghidupan (Saidurrahman dan Tarigan 2019). Alam yang terhampar luas dari Sabang hingga Marauke adalah salah satu sumber kehidupan bangsa Indonesia yang perlu direspon dengan membekali diri dengan ilmu dan *skills* yang relevan. Dinamika politik kekuasaan dan ekonomi dapat dipersepsikan sebagai sumber berkehidupan yang tidak bisa diabaikan oleh umat Islam meskipun dalam konteks hukum Islam dan tasawuf penuh dengan ranjau dan wilayah abu-abu tetapi jika ditinggalkan akan menyebabkan umat Islam terisolir dan tidak mampu mengakses sumber kehidupan yang prospektif. Manusia apapun agamanya selama hidup di dunia membutuhkan asupan makanan yang menyehatkan dan halal bagi yang beragama Islam, membutuhkan tempat tinggal dan ruang aktualisasi untuk mengekspresikan pemikiran dan keinginan.

Untuk memperoleh makanan, tempat tinggal dan ruang aktualiasi, setiap manusia membutuhkan seni (*art*) yang tidak melanggar norma etik yang bersumber dari agama dan kemanusiaan dan kealaman. Dua hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang agar tidak menyalahi norma tersebut. Pertama, setiap pemeluk agama dalam konteks ini Islam harus memiliki kepakaran (kompetensi esensial) dalam bidang agama dan praktiknya. Ajaran agama berfungsi sebagai regulasi yang berbasis kesadaran dan ketaatan kepada Allah yang dapat menumbuhkan integritas dan komitmen yang tinggi untuk menjadi pribadi yang berbudi luhur dan menjunjung nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman. Tanpa kesadaran beragama, manusia rakus melebihi hewan untuk memenuhi

kebutuhannya dengan merampas hak orang lain dan tidak memperhatikan aspek kehalalan.

Namun demikian, kecakapan dalam ilmu agama sering kali tidak menjamin seseorang melakukan pelanggaran terutama ketika dalam kondisi terdesak (*dharuri*) yang melegitimasi diri dengan kaidah hukum yang membolehkan melakukan pelanggaran karena kondisi keterdesakan. Hal ini mungkin terjadi pada tokoh agama yang tidak memiliki pekerjaan tetap yang menjamin sumber berkehidupan seperti pengembang lembaga pendidikan yang mendapatkan bantuan operasional dari pemerintah. Yang bersangkutan menggunakan sebagian dana tersebut untuk kepentingan pribadi dan laporan pertanggungjawaban dibuat tidak sesuai fakta. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada orang-orang yang memiliki pekerjaan karena menguasai ilmu terapan dan gelar kesarjanaan yang sesuai tetapi kurang memahami ilmu agama dan pengamalannya sehingga berkeyakinan melakukan penipuan, korupsi, kolusi dan nepotisme sebagai bentuk kejahatan yang hanya melanggar hukum pemerintah dan tidak terpaut dengan agama sama sekali. Kealpaan ilmu agama atau *experimental sciences* pada diri seseorang akan menjadi problem tersendiri apalagi kalau alpa kedua-duanya.

Kehadiran agama dalam diri manusia dalam bentuk pemahaman yang utuh dan diejawantahkan dalam perilaku dan sikap ditambah penguasaan bahasa asing, teknologi dan keterampilan hidup akan menjadi pembebas dari belenggu hidup yang berupa kemiskinan harta dan akses, ketamakan dan mendewakan dunia dan seisinya (Wahyudi, 2022). Menghindari dunia ketika belum merasakan kenyamanan fasilitas dunia atas dasar doktrin pemuka agama merupakan langkah semu menuju tingkatan sufi. Orang-orang yang meninggalkan kemewahan dunia setelah tidak menemukan kepuasan atas fasilitas dan kenikmatannya merupakan salah satu bentuk kematangan proses berketuhanan dan itu membutuhkan pembimbing sosok yang ahli (*mursyid*). Sedangkan orang yang meninggalkan dunia dan memilih mendekati diri kepada Allah semata sebelum urusan keduniaan terselesaikan merupakan bentuk keputusan atau terjebak doktrinasi tokoh yang diikuti (Shulhan, 2015). Kondisi ini hendaknya dihindari dan diantisipasi agar tidak mudah goyah apabila mendapatkan ujian dari Allah seperti wanita memutuskan berhijab karena orang yang dicintai. Ketika yang dicintai meninggalkannya, wanita tersebut melepas hijabnya kembali karena motivasi menjalankan ajaran agama bukan karena dilandasi pemahaman yang memadai tetapi karena mengikuti orang lain.

Setiap umat Islam yang ideal memiliki profile yang ahli dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama. Dasar utamanya adalah kompetensi membaca kitab dan memiliki sanad keilmuan yang jelas afiliasinya serta adanya konsistensi dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Indikator kedua dari idealitas seorang ialah mampu menggenggam dunia dan seisinya dengan memiliki harta melimpah, jabatan strategis dan kolega di berbagai strata sosial. Kualifikasi yang ketiga bagi profile manusia terbaik adalah mampu menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk menyebarkan kebaikan kepada sesama manusia dan alam (Alfinnas, 2018). Untuk memperoleh kualifikasi kedua di atas, umat Islam harus mampu terjun langsung ke lapangan mejadi pengelola sumber strategis yang tersedia di alam ini. Kegiatan eksplorasi kekayaan alam membutuhkan keterampilan yang dilandaskan pada ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*) yang membutuhkan penguasaan MIPA. Kekayaan alam tidak mungkin dapat dikelola dengan optimal dan seimbang dengan

pemeliharaan dan pemugarannya apabila dilakukan tanpa dilandasi ilmu terapan yang memadai.

Indonesia memiliki kekayaan alam yang besar yang dapat dieksplorasi untuk kemasalahan dan kesejahteraan umat. Negara ini memiliki kekayaan laut, bumi, hutan dan gas dan gunung yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Akan tetapi karena terbatasnya keterampilan dan belum mampu memanfaatkan teknologi, mereka tidak mampu mengelolanya dengan baik. Menguasai ilmu terapan dalam bidang pengolahan pertanian dan industri pertanian belum diyakini sebagai fardu ain oleh komunitas petani sehingga mereka tidak mendorong anak-anaknya mengenyam pendidikan dalam bidang ini. Demikian juga, masyarakat maritim belum menyadari arti penting menguasai teknologi maritim dan perikanan sehingga belum terbangung kesadaran untuk mewajibkan putra-putrinya bersekolah atau kuliah pada jurusan tersebut. Masyarakat peternak juga belum menyadari bahwa peternakan membutuhkan keterampilan khusus untuk dapat dikembangkan dan menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan. Pertanian, kelautan dan peternakan adalah contoh bidang potensial tetapi karena dilakukan didasarkan ilmu dan *skill* menjadi tidak bergensi dan terkesan bukan pekerjaan masa depan padahal setiap orang butuh hasil tani, laut dan peternakan.

Hal ini berimplikasi pada rendahnya animo masyarakat untuk mengambil studi pada jurusan tersebut. Selain itu rendahnya kompetensi MIPA menyebabkan anak petani, pelaut dan peternak memilih tidak mengambil bidang tersebut karena ketika mengikuti perkuliahan akan mengalami kesulitan. Kemudian mereka memilih bidang studi yang dapat di kuasai meskipun lapangan pekerjaannya tidak luar seperti rumpun sosial, humaniora dan keagamaan. Fenomena ini akan melahirkan dua persoalan baru; pertama, terjadi overproduksi sarjana tetapi *less competency*. Banyak sarjana bidang agama tetapi banyak pula yang tidak mampu banca kitab dan membaca Al-Quran . Hal ini berakibat terciptanya gelombang sarjana yang tidak terserap lapangan pekerja dan tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Kedua, petani, pelaut dan penernak tidak memiliki generasi yang melanjutkan pekerjaannya padahal profesi itu bersifat mandiri dalam menentukan kapan bekerja dan dalam memanfaatkan hasil kerjanya. Ketika kesarjanaanya tidak digunakan dalam realitas sehari-hari akan muncul persepsi di tengah masyarakat bahwa pendidikan tinggi tidak penting dan menjamin kesuksesan di masa mendatang.

Ketidakmampuan anak-anak Indonesia untuk mengikuti perkuliahan pada bidang terapan karena lemahnya menguasai MIPA karena mereka tidak mendapatkan pembelajaran MIPA dengan maksimal terutama bagi mereka yang mendapatkan kesempatan bersekolah di madrasah (MI/SD, MTs/SMP dan MA/SMA/SMK) swasta di pelosok negeri. Beberapa madrasah itu tidak memiliki guru matematika dan IPA yang kesarjanaanya sesuai bidangnya. Selain itu, tumbuhnya madrasah di pelosok negeri yang tidak seimbang dengan jumlah masyarakat sekitar akan menciptakan persaingan tidak sehat dan madrasah tidak memiliki imunitas untuk mengondisikan murid dan orang tua agar lebih serius mengikuti pendidikan karena mudah dipindahkan ke tempat lain yang lebih permisif dan lebih longgar. Hal ini memerlukan kajian tersendiri di luar konteks penting MIPA dan bahasa asing untuk menguatkan kapasitas generasi mendatang. Pengelola madrasah karena kekurangan murid dan persaingan tidak sehat serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembelajaran berkualitas menyebabkan pengembang pendidikan mudah dikendalikan lingkungan dan kehendak

masyarakat sehingga tujuan pembelajaran susah dicapai dan kegiatan pendidikan terkooptasi, mengalami distorsi dan disusupi kegiatan-kegiatan yang tidak mendukung kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan seperti pawai, atraksi *drumband* dan lain-lain.

Penguasaan terhadap MIPA dan bahasa asing bagi peserta didik harus dilaksanakan dengan maksimal pada jenjang madrasah dan sekolah level menengah pertama dan menengah atas. Hal itu untuk membekali mereka modal untuk bisa mengembangkan keterampilan dan penguasaan ilmu terapan di perguruan tinggi baik dalam lingkup akademik dan vokasi. Pendidikan di perguruan tinggi bersifat pengembangan bukan lagi memulai dari awal. Ilmu prasyarat seperti matematika, IPA, bahasa Arab dan bahasa Inggris hendaknya terselesaikan di jenjang sebelumnya. Jika ini dapat terwujud dengan baik, cita-cita untuk mengkader ilmuwan plus di perguruan tinggi akan mudah tercapai yang mampu menguasai sains, teknologi, paham agama, shalih dan berkarir cemerlang. Orang-orang yang awam MIPA menghadapi banyak kesulitan untuk menguasai ilmu terapan apalagi untuk mengembangkannya untuk kemaslahatan umum. Bidang farmasi dan apotik tidak mungkin dikuasai oleh orang yang tidak memahami matematika dan kimia karena akan berakibat fatal yang menyebabkan kematian pada manusia yang diintervensi. Ilmu terapan erat sekali dengan pengukuran dan pengkalkulasian secara matematik yang membutuhkan tingkat akurasi tinggi karena jika terjadi kesalahan akan menyebabkan kerusakan yang berbahaya berbeda dengan ilmu sosial dan humaniora.

Ide penyatuan kembali ilmu dan agama (*integrating religion and science*) belakangan ini digalakkan oleh tokoh-tokoh muslim di Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (PTKIN) dengan tujuan agar alumninya tidak hanya piawai ilmu agama saja tetapi memiliki kecakapan dalam sains dan teknologi. IAIN dan STAIN bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dan membuka jurusan-jurusan berbasis MIPA seperti Informatika, Kedokteran, Farmasi dan Sistem Informasi. Perubahan tersebut memiliki dua implikasi terhadap kalangan madrasah dan pesantren. Pertama, jurusan eksakta yang dibuka di UIN tidak dapat dinikmati oleh alumni pesantren dan madrasah karena kalah kepada alumni SMA atau pesantren modern yang belakangan berkembang pesat dengan biaya yang sangat tinggi. Mereka unggul dalam penguasaan MIPA dan bahasa Inggris yang menjadi materi kunci dalam seleksi masuk UIN maupun universitas umum. Selain itu, jurusan berbasis ilmu eksakta tersebut dijadikan alternatif bagi pelamar kampus umum favorit seperti UGM, UI dan ITB apabila gagal dalam seleksi masuk di kampus tersebut. Hal itu menambah persaingan masuk semakin kompetitif dan menyulitkan calon mahasiswa yang kemampuan MIPAnya setengah-setengah saja (Shulhan, 2022).

Kedua, jurusan ilmu agama seperti Pendidikan Agama Islam, Hukum Keluarga Islam, Perbandingan Mazhab, Studi Al-Quran dan Tafsir dan Studi Hadist mengalami kemunduran secara substantif karena seleksi masuknya menggunakan standar umum seperti pada jurusan umum. Soal yang diberikan untuk pendafatar ini sama dengan soal yang diberikan kepada pelamar jurusan umum sehingga test tersebut tidak dapat menjadi bahan *asesmen* calon mahasiswa. Tes baca tulis Al-Quran dan skolastik apabila diberikan kepada pelamar jurusan Tafsir Hadist, Perbandingan Mazhab, Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Bahasa Arab menjadi irrasional kerana semestinya mereka mendapatkan tes baca kitab kuning dan tes mengintrepetasikan teks-teks berbahasa arab klasik dan modern sesuai bidang yang dituju. Pelamar jurusan tersebut semestinya sudah selesai dalam kemampuan

baca tulis arab dan mereka memiliki kepakaran dalam membaca kitab kuning sehingga mereka di kampus berproses untuk mengembangkan keilmuan dan metodologi serta publikasi ilmiah. Pola ini secara organik melahirkan sarjana agama dangkal dalam menguasai teks arab dan hanya pandai dalam teori-teori pinggiran yang mengitari *core knowlege* yang diminati. Mereka juga akan mengkaji agama tidak menggunakan teks asli berbahasa arab kerana tidak mampu mengaksesnya dan menggunakan *secondary resource* yang berupa terjemahan.

Proyek integrasi keilmuan di PTKI menuntut kesiapan madrasah untuk serius mendidik peserta didik agar menguasai bahasa asing dan MIPA disamping mampu membaca kitab kuning, menguasai ilmu agama dan penghayatannya secara mendalam. Kegiatan pembelajaran di madrasah dasar hingga menengah atas dirancang dan dilaksanakan dengan *outcomes based education* yang memperhatikan standar proses dan standar hasil yang didukung kualitas guru. Hal itu akan memudahkan mereka untuk lolos seleksi pada jurusan-jurusan strategis yang dibutuhkan negara dan mampu mengembangkan keterampilan dan keilmuan ketika dinyatakan sebagai mahasiswa aktif pada jurusan tersebut.

### **Simpulan**

Bahasa asing dan MIPA merupakan hal mendasar yang harus dikuasai oleh setiap umat islam untuk memudahkan mereka mengambil peluang yang disediakan oleh pemerintah seperti beasiswa dan jurusan strategi berbasis ilmu terapan seperti kedokteran, teknik informatika, teknik perkapalan, industri pertanian dan budidaya ikan. Umat islam yang menguasai ilmu dasar tumbuh menjadi pribadi yang dibutuhkan berbagai sektor prioritas untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional serta senantiasa menjaga nilai agama dalam hidup untuk menjaga harmoni lingkungan dan alam. Lahirnya generasi seperti ini akan menjadi awal kebangkitan Islam kembali karena akan dikuasainya ilmu praktis, politik dan ekonomi. Bidang maritim, pertanian, minyak, gas, bumi, keuangan, kesehatan dan teknologi merupakan sektor prioritas negara yang perlu disambut dengan menyiapkan diri untuk terjun ke bidang tersebut untuk mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional dan meraih kesejahteraan dan keamanan hidup.

### **Daftar Rujukan**

- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Alfinnas, S. (2018). Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea. *Education and Human Development Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>
- Arif, S. (2022). *Islam dan Pancasila Perspektif Maqashid Syariah Prof KH. Yudian Wahyudi*, Yogyakarta: Cakrawala
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London : SAGE Publications Ltd.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Singapore: Sage Publication
- Mansur, dkk (2021), *Pembaharuan Islam Yudian Wahyudi*, Yogyakarta: Suka Pres
- Mustaqim, M. (2015). Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan, *Jurnal Penelitian* 9(2), 255-274
- Opisman. (2020). *Living Qur'an: Studi Kasus Majelis Ayat Kursi Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D*, Bantul: Ladang Kata
- Rouf, A.A.A (2022). Orientalis Plus di Pondok Pesantren Nawesea Yogyakarta (Studi Literatur Pemikiran Prof. Yudian Wahyudi), *Jurnal Education and Development* 10(2), 305-307,
- Saidurrahman, Tarigan, A., A. (2019), *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sartono. (2020). *Bahasa Internasional*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/864/bahasa-internasional>
- Shulhan, S., Ar, S., & Dores, D. (2022). Masa Depan Keserjanaan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 1-15. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6029>
- Shulhan, S., Misnatun, & Samsul Ar. (2022). Initiating Thariqah Akademik Program to Flourish the Quality Education in Sumenep. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 305-320. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.238>
- Shulhan. (2015). Konstruksi Filsafat Pendidikan Islam Profetik-Heuristik. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 87-104. Retrieved from <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/59>
- Shulhan. (2021). *Memilih Fakir atau Terjerat Kefakiran*, <https://radarmadura.jawapos.com/nasional/74910983/memilih-fakir-atau-terjerat-kefakiran>
- Shulhan. (2022) Terekat Akademik: Melanjutkan Ijtihad Azyumardi Azra dalam Reintegrasi Sains, *Karsa Untuk Bangsa*, Muhamad Ali dan David Krisna Alka (ed), Jakarta: Kompas
- Sugiono, (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Wahyudi, M.N., Zaenab. S. (2023). Konsep Pembaruan Dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh, *Alhamra; Jurnal Studi Islam* 4(1), 10-20
- Wahyudi, Y. (2007). *Jihad ilmiah: dari Tremas ke Harvard*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Wahyudi, Y. (2007). *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Wahyudi, Y. (2009). *Jihad ilmiah dua dari Harvard ke Yale dan Princeton*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Wahyudi, Y. (2012). *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso*, Yogyakarta: Cakrawala Media
- Wahyudi, Y. (2014). *Dari McGill ke Oxford Bersama Ali Shari'ati dan Bint ai-Shati*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press

Wahyudi, Y. (2022). *Tajdid-Tajdid Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D; Mem-Pancasila-kan al-Asma?*. Khoirul Anam (Penghimpun), Yogyakarta: Cakrawala